



Student Led Conference (SLC): Strategi Efektif Mengembangkan Kemampuan Bercerita Anak

Erisa Sekar Nandatami¹, Titin Faridatun Nisa², Muhammad Busyro Karim³
Universitas Trunojoyo Madura

Email: erisasekar22@gmail.com, titinfaridatunnisa@trunojoyo.ac.id

Article info

Article history:

Received November 07, 2024

Revised November 11, 2024

Accepted November 16, 2024

Available Online November 30, 2024

Kata Kunci:

Faktor Pendukung dan Penghambat *Student Led Conference (SLC)*, Kemampuan Bercerita, *Student Led Conference (SLC)*

Keywords:

Supporting and Inhibiting Factors of *Student Led Conference (SLC)*, Storytelling Ability, *Student Led Conference (SLC)*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan *Student Led Conference (SLC)* dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak di TK Muslimat NU 03 Assa'adah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental. Studi kasus ini dilakukan untuk mengidentifikasi manfaat SLC, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLC dapat meningkatkan kepercayaan diri, motivasi belajar, dan kemampuan bercerita anak. Namun, pelaksanaan SLC juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kehadiran orang tua, kemampuan guru, dan ketersediaan sumber daya.

Abstract

This research aims to evaluate the effectiveness of Student Led Conference (SLC) activities in improving children's storytelling skills at TK Muslimat NU 03 Assa'adah. This research uses a qualitative method with an instrumental case study approach. This case study was conducted to identify the benefits of SLC, as well as the supporting and inhibiting factors of its implementation. The data collection techniques used include observation, interviews, and documentation. Furthermore, the data obtained was analyzed using Miles and Huberman's data analysis models. The research results show that SLC can increase children's self-confidence, motivation to learn, and storytelling skills. However, the implementation of SLC is also influenced by various factors, such as parents' attendance, teachers' abilities, and the availability of resources.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk memberikan stimulus yang pada dasarnya merupakan upaya intervensi dengan menciptakan sebuah lingkungan yang mampu memberikan berbagai stimulasi bagi perkembangan anak. Tujuan adanya PAUD adalah untuk memberikan fasilitas bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan nilai dan norma kehidupan yang dianut, dalam hal ini Pancasila bagi rakyat Indonesia. PAUD merupakan pendidikan awal yang diterima anak untuk membentuk dirinya menjadi manusia yang ideal dan utuh di masa depan (Marwah, 2022). Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, yang memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan orang dewasa (Aprida & Suyadi, 2022).

Karakteristik anak yang terbentuk secara khas, dan terbagi ke dalam beberapa aspek perkembangan yaitu aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, moral dan sosial emosional (Talango, 2020). Dalam usaha mengoptimalkan perkembangan anak tidak bisa melakukannya sendiri, mereka membutuhkan bantuan dan arahan dari lingkungan sosialnya seperti guru dan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memberikan banyak pengaruh terhadap perkembangan potensi anak, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Daflora dan Jaya (2019) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat efektif dalam perkembangan belajar anak dan mampu memodifikasi tingkah laku mereka (Gustiana & Kristi Pramudika Sari, 2022). Hubungan sekolah dengan orang tua yang dilihat dari keterlibatan orang tua dapat menentukan baik buruknya kualitas suatu lembaga (sekolah). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan di sekolah maupun di rumah.

Salah satu bentuk kegiatan yang menunjukkan keterlibatan orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan anak di sekolah yaitu kegiatan SLC (*Student Led Conference*). SLC merupakan kegiatan diskusi yang dilakukan mengenai hasil perkembangan belajar dan pencapaian target anak kepada orang tua menggunakan portofolio. Media portofolio yang disusun oleh guru dapat menjadi media yang dapat mengkomunikasikan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh anak di sekolah. Melalui portofolio perkembangan kemampuan dan hambatan anak akan terlihat. Berbagai kegiatan dan karya masing-masing anak didokumentasikan melalui portofolio yang disusun dengan rapi sesuai dengan kegiatan yang dirancang oleh guru dan dilakukan anak (Triwardhani et al., 2020). Pada kegiatan ini anak diberikan kesempatan untuk dapat terlibat secara aktif, anak sebagai pemegang kendali dalam mempresentasikan hasil perkembangan belajar selama satu semester kepada orang tua. SLC atau yang bisa disebut konferensi yang dipimpin oleh siswa merupakan metode baru bagi orang tua untuk mengetahui perkembangan anak (Hermawati et al., 2021).

Kegiatan SLC telah banyak diadopsi oleh beberapa sekolah di luar negeri, seperti *CIDER International Schools in Chittagong, Intrinsic Schools in Chicago, Oakhurst Elementary School in Decatur* dan masih banyak lagi. (Yulia Chaerunnisa, 2019) Adapun tujuan dari kegiatan SLC ini adalah mempererat hubungan orang tua dan anak terutama anak dengan orang tua bekerja serta menjalin kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua dalam mengoptimalkan pengembangan potensi diri anak. Salah satunya adalah pengembangan kemampuan bercerita yang dapat menentukan keberhasilan anak di masa yang akan datang.

Bercerita merupakan bentuk kemampuan berbicara dalam aspek bahasa. Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan proses yang kompleks dan krusial pada tahap awal kehidupan manusia, untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan seseorang (Fauziah Nasution et al., 2023). Bahasa memiliki peranan penting dan merupakan sumbangan bermakna bagi untuk proses perkembangan anak menjadi manusia yang dewasa. (Trisdiana et al., 2022) Usia dini merupakan waktu yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, saat usia ini anak berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik fisik maupun mental sehingga lebih mudah dibentuk dan diwarnai dengan hal-hal yang positif seperti bahasa (Anggraini, 2021).

Anak yang senang bercerita akan mempunyai banyak perbendaharaan kata. Bercerita merupakan kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata dan ekspresi sehingga anak dapat memberi informasi kepada orang lain dan memperkaya



perbendaharaan kata. Bercerita termasuk jenis komunikasi yang membuat pembicara dan pendengar saling berinteraksi untuk meningkatkan kapasitas intelektual dan perhatian. Anak diharapkan memiliki kemampuan bercerita yang dibina dengan gaya atau tema yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Oleh karena itu, kemampuan bercerita sangatlah penting dikembangkan pada anak usia dini untuk mempersiapkan kehidupan di masa depan, karena dengan bercerita anak dapat menyampaikan perasaan dan keinginannya.

Kemampuan bercerita merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa anak. Aktivitas bercerita tidak hanya melatih penguasaan kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga merangsang perkembangan kognitif, seperti imajinasi, kreativitas, dan pemikiran kritis. Sebagaimana ditegaskan oleh Bruner (1986), cerita berfungsi sebagai alat kognitif yang membantu anak menginterpretasi dunia. Lebih jauh lagi, bercerita juga berkontribusi pada pembentukan identitas dan pemahaman diri anak.

Meningkatkan kemampuan bercerita anak merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh orang tua dan guru. Bercerita dapat menjadi salah satu metode yang digunakan untuk mengembangkan kognitif anak, karena dalam prosesnya anak akan belajar mengembangkan daya ingat dan imajinasinya. (Izzati & Yulsyofriend, 2020). Namun, pada kenyataannya tidak mudah melatih kemampuan bercerita anak terutama tentang perasaan yang sedang dialami anak. Keadaan ini dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah dan keterlibatan orang tua dalam proses pengembangan kemampuan bercerita anak. Permasalahan tersebut tidak hanya dirasakan oleh satu lembaga pendidikan anak usia dini saja, melainkan lembaga pendidikan anak usia dini lainnya juga masih merasakan hal yang sama. Karena dalam upaya meningkatkan kemampuan bercerita anak tidak selalu berjalan lancar, pasti terdapat hambatan.

Hal tersebut yang saat ini menjadi tugas guru untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan melibatkan orang tua dalam proses penyelesaian permasalahan yang dialami anak. Anak membutuhkan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mendukung pengembangan kemampuan berceritanya, sehingga mereka akan merasa senang dan tidak merasa malu saat menyampaikan pengalaman, perasaan dan keinginannya. Implementasi SLC di TK Muslimat NU 03 Assa'adah dalam kemampuan bercerita anak ini bertujuan untuk menggali potensi SLC sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan bercerita anak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh bukti empiris mengenai pengaruh SLC terhadap peningkatan kosakata, struktur kalimat, urutan peristiwa, serta kemampuan anak dalam menyampaikan ide-ide secara jelas dan menarik. Seperti yang ditekankan oleh Vygotsky (1978), interaksi sosial yang terfasilitasi dalam SLC dapat menciptakan zona perkembangan proksimal yang memungkinkan anak untuk mencapai potensi penuhnya dalam bercerita.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan implementasi SLC dalam konteks pembelajaran bahasa anak. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat dikembangkan model implementasi SLC yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan praktik

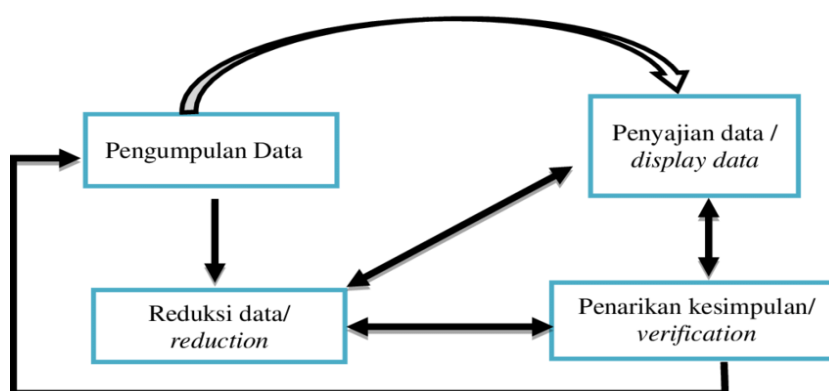
pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Temuan-temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru dan pendidik untuk merancang kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang kreativitas dan kemampuan berbahasa anak secara optimal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme* atau paradigma *interpretative*, suatu realitas atau objek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel (Sugiyono, 2017). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental. Dimana dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk memberikan pemahaman lebih mendalam atau menjelaskan kembali suatu proses generalisasi. Dengan kata lain, kasus yang diteliti di posisikan sebagai sarana (instrument). Oleh karena itu peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental untuk menunjukkan penjelasan yang mendalam dan pemahaman tentang kegiatan SLC dalam kemampuan bercerita anak.

Penelitian ini dilakukan di TK Muslimat NU 03 Assa'adah yang beralamatkan Jl. Masjid Jami' Kyai Gede No.29 Bungah kecamatan Bungah kabupaten Gresik, dengan subjek empat anak kelompok A. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kegiatan SLC dalam kemampuan bercerita Anak. Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel purposif, dimana subjek akan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria yang dimaksud adalah anak kelompok A di TK Muslimat NU 03 Assa'adah yang memiliki kemampuan bercerita yang kurang maksimal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi terhadap empat subjek, wawancara terhadap delapan informan pendukung dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian akan dianalisis, mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari lapangan. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Alur Analisis Data



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dari implementasi kegiatan SLC (*Student Led Conference*) dalam kemampuan bercerita anak telah dirangkum dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Implementasi Kegiatan SLC dalam Menstimulasi Kemampuan Bercerita Anak

Indikator	Implementasi Kegiatan SLC dalam Menstimulasi Kemampuan Bercerita Anak
Percaya diri dan berani	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh salah satu manfaat kegiatan SLC yaitu percaya diri dan berani telah dirasakan oleh orang-orang yang melaksanakan kegiatan SLC. Hal itu dibuktikan dengan: 1) Mampunya anak menceritakan kembali proses pembuatan hasil kerja yang ditunjukkan pada orang tua. 2) Mampunya anak dalam menyampaikan alasan dari keinginan dan ketidaksetujuan meskipun cara penyampaiannya masih perlu diperbaiki lagi. 3) Mampunya anak menyampaikan pendapat dari hasil kerja diri sendiri dan teman, meskipun cara penyampaiannya juga masih perlu diperbaiki. 4) Mampunya anak menyampaikan pendapatnya tentang kegiatan SLC dan perasaannya setelah kegiatan SLC meskipun masih ada yang perlu didampingi dalam penyampaiannya. 5) Anak sudah berani menampilkan persembahan didepan semua wali murid yang hadir.
Meningkatkan motivasi belajar anak	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh salah satu manfaat kegiatan SLC yaitu meningkatkan motivasi belajar anak. Hal tersebut dilihat dari apresiasi yang diberikan oleh orang tua dengan berbagai bentuk seperti pujian, pelukan, ciuman ataupun hadiah fisik seperti kebutuhan sekolah dan mengajak anak mengunjungi tempat baru ketika waktu liburan tiba. Respon anak pun baik, sehingga dapat memberikan dampak pada pembelajaran anak dan hasilnya dapat dilihat dari perkembangan anak dan prestasi-prestasi yang diperoleh anak.
Membantu orang tua mengerti potensi anak dan memberi dukungan	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh salah satu manfaat kegiatan SLC yakni membantu orang tua mengerti potensi yang dimiliki anak melalui hasil kerja yang diceritakan anak dan ketika anak menceritakan kembali pembuatan hasil kerjanya. Setelah orang tua mengerti potensi yang dimiliki anak akan memudahkan orang tua memberi dukungan pada anak seperti pemenuhan kebutuhan dalam mengembangkan kemampuannya, berpartisipasi pada lomba dan keikutsertaan dalam Lembaga Bimbingan Belajar (LBB).

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Data, Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan SLC Terhadap Kemampuan Bercerita Anak

Indikator	Implementasi Kegiatan SLC dalam Menstimulasi Kemampuan Bercerita Anak
Faktor Pendukung SLC	Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh beberapa faktor pendukung dari kegiatan SLC. Adapun faktor pendukung kegiatan SLC antara lain: 1) Kehadiran orang tua, 2) Kemampuan berkomunikasi guru, keberhasilan guru dalam menyampaikan pentingnya kegiatan SLC bagi orang tua dan anak, 3) Keterampilan guru dalam mengemas kegiatan.
Faktor Penghambat SLC	Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh beberapa faktor penghambat kegiatan SLC antara lain: 1) Ketidakhadiran orang tua, 2) Susunan acara dalam kegiatan SLC berjalan kurang maksimal, 3) Ruang kelas yang kurang kondusif, 4) Kurangnya SDM (tidak ada guru pendamping).

Pembahasan

Kegiatan SLC merupakan program kegiatan yang dilaksanakan di TK Muslimat NU 03 Assaad. Program kegiatan ini menjadi salah satu hal yang membedakan lembaga TK Muslimat NU 03 Assa'adah dengan lembaga lain disekitarnya. Kegiatan SLC adalah sebuah kegiatan yang memiliki tujuan untuk mengkomunikasikan hasil belajar anak di sekolah, dimana pada pelaksanaannya anak yang diberi tanggung jawab dalam menyampaikan hasil belajarnya sendiri kepada orang tua. Kegiatan SLC merupakan sebuah terobosan baru untuk mengkomunikasikan hasil belajar ataupun prestasi yang dimiliki siswa, yang dalam pelaksanaannya siswa ditempatkan pada jantung proses sehingga pemegang kendali dalam kegiatan adalah siswa (Benson & Barnett, 2005).

Kegiatan SLC pernah dilakukan di lembaga PAUD, tetapi kegiatan ini dapat dilakukan dengan *setting* yang sederhana seperti orang tua diundang ke sekolah dan menempati kelas anak masing-masing kemudian anak diarahkan untuk mengajak orang tua berkeliling ke *stand* yang telah disiapkan oleh guru (Easley & Mitchell, 2003). Kegiatan SLC dapat memberikan manfaat kepada orang-orang yang terlibat terutama anak dan orang tua. Adapun manfaat yang diperoleh dari kegiatan SLC sebagai berikut :

1. Anak menjadi percaya diri dan berani.
2. Membantu meningkatkan motivasi belajar anak.
3. Membantu orang tua mengerti potensi yang dimiliki anak, sehingga dapat membantu mengembangkannya.
4. Memberi kesempatan pada orang tua untuk terlibat secara langsung.
5. Memenuhi standar negara, keterampilan komunikasi merupakan hal yang pastinya diperoleh dari kegiatan SLC (*Student Led Conference*) ini. Semua standar negara memiliki persyaratan agar anak meningkatkan keterampilan komunikasi dengan belajar membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara secara efektif.
6. Meningkatkan akuntabilitas siswa.
7. Merayakan pembelajaran.



8. Membuat hasil pembelajaran lebih memuaskan. (Benson & Barnett, 2005)

Pada penelitian ini indikator manfaat dari kegiatan SLC yang digunakan adalah anak menjadi percaya diri dan berani, membantu meningkatkan motivasi belajar anak dan membantu orang tua mengerti potensi yang dimiliki anak. Ketiga indikator tersebut digunakan peneliti karena memiliki keterkaitan dengan indikator kemampuan bercerita anak, antara lain menceritakan kembali kegiatan yang pernah dilakukan, mengutarakan pendapat dan menyatakan alasan terhadap keinginan dan ketidaksetujuan.

1. Manfaat kegiatan SLC terhadap kemampuan bercerita

Kegiatan yang dilaksanakan oleh setiap lembaga pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kualitas dari lembaga tersebut baik bagi tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan bagi para siswa serta hubungan sekolah(guru) dan rumah(orang tua) untuk membantu mensukseskan proses pembelajaran siswa. Lembaga TK Muslimat NU 03 Assa'adah memiliki sebuah kegiatan yang dilaksanakan satu semester sekali yang melibatkan peran aktif orang tua dan anak. Kegiatan tersebut adalah *Student Led Conference*, dimana dari kegiatan tersebut memberikan manfaat bagi anak, orang tua dan guru. Adapun manfaat yang ditemukan dari kegiatan SLC dalam penelitian ini antara lain:

a. Anak menjadi percaya diri dan berani

Terdapat tiga bagian dalam kegiatan SLC yang dapat mengembangkan kemampuan bercerita anak. Pertama, melalui kegiatan bercerita, saat anak telah mampu menceritakan kembali proses pembuatan hasil kerjanya pada portofolio. Anak menceritakannya dengan antusias dan orang tua memberikan respon yang baik dari penyampaian anak. Banyak hal yang didapatkan dari bercerita. Salah satunya dapat melatih daya ingatnya, ketika anak bercerita dia akan mengingat kembali proses yang dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Bercerita memiliki peranan penting dalam memperkuat ingatan anak dan kesadaran berpikir (Khaidir et al., 2021). Selain untuk memperkuat ingatan dan kesadaran berpikir, bercerita membuat anak mampu mengolah semua bentuk pengalaman yang mereka miliki dalam bahasa, sehingga baik guru dan orang tua dapat mengetahui keinginan, perasaan, dan potensi yang dimiliki anak dan dapat membantu anak mengembangkan dirinya.

Kedua, yaitu dengan menyatakan alasan dari keinginan dan ketidaksetujuan. Pada kegiatan SLC ini ditunjukkan dengan keinginannya untuk memilih hasil kerja yang akan diceritakan, dan ketidaksetujuannya ditunjukkan dengan adanya beberapa hasil kerja yang tidak ingin diceritakan. Anak sudah mampu menyampaikan alasannya, hal ini berkaitan dengan kepercayaan diri dan keberanian anak serta kemampuan bercerita pada anak. kedua hal tersebut adalah hal yang penting untuk dikembangkan pada anak. Anak memiliki kepercayaan diri dan keberanian menyampaikan keinginan, ketidaksetujuan dan perasaan dari hasil pembiasaan yang dilakukan oleh orang-orang sekitar seperti keluarga dan guru. Guru mengusahakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi anak, sehingga anak dapat lebih percaya diri dan berani menyampaikan keinginan dan perasaannya. Adanya stimulus

dan respon akan membuat individu mengalami perubahan berupa kemampuan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan cara yang baru (Shahbana et al., 2020).

Ketiga, menyampaikan pendapat terhadap hasil kerja diri sendiri atau teman didepan semua orang tua yang hadir dan menampilkan persembahan kepada orang tua. Hal tersebut juga dapat melatih kepercayaan diri dan keberanian anak serta mengembangkan kemampuan bercerita pada aspek berbicara. Ketika anak telah mampu mengutarakan pendapatnya berarti kemampuan berbicara anak telah mengalami perkembangan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hernawati bahwa keterampilan berbicara anak dapat dikatakan berkembang jika anak memiliki intelektual, psikomotorik, dan afektif dalam mengungkapkan pendapat, ide, pikiran dari cara bicarannya (Rosida et al., 2023).

Ketiga bagian tersebut menjelaskan bahwa melalui kegiatan SLC anak belajar sikap percaya diri dan berani dalam menyampaikan hasil karya, pendapat, keinginan, alasan dan perasaannya. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh suminah dalam (Kurniasih et al., 2021) tentang karakteristik kepercayaan diri anak pada tahap pra-operasional adalah 1) berani tampil didepan orang tua, teman, guru maupun lingkungan sosial sekitarnya, 2) berani menyampaikan keinginan, 3) bangga menunjukkan karya, 4) Senang dalam kegiatan bersama.

b. Meningkatkan motivasi belajar anak

Kegiatan SLC membantu anak untuk dapat melihat kinerjanya melalui tugas-tugas yang telah diselesaikan dan dikumpulkan menjadi sebuah portofolio yang akan ditunjukkan dan diceritakan pada orang tua. Setelah anak menyampaikan hasil kerjanya orang tua tentunya akan memberikan apresiasi atau *reward* pada anak atas apa yang telah dicapai. Adanya pemberian *reward* secara tidak langsung dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, hal ini dikarenakan anak akan berusaha dalam memperoleh keinginannya (Agustina et al., 2021). Terdapat berbagai cara dalam memberikan *reward* pada anak antara lain, memberikan pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan (apresiasi) (Setyawati, 2023).

Adanya pemberian apresiasi atau *reward* sejalan dengan pendapat Skinner dalam pendekatan behavioristik yang menerangkan bahwa perilaku dikontrol melalui proses *conditioning*. *Operant conditioning* merupakan sebuah proses perilaku operant (penguatan positif dan negatif) yang mengakibatkan perilaku tersebut berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Penguatan positif dan negatif berupa pemberian penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apapun pada perilaku yang tidak tepat (Shahbana et al., 2020).

c. Membantu orang tua mengerti potensi anak dan memberi dukungan

Orang tua memiliki andil dalam memberikan pengarahan dalam proses belajar anak seperti pengembangan dan peminatan diri untuk menggali potensi yang dimilikinya (Irma et al., 2019). Pada dasarnya setiap anak memiliki potensinya masing-masing yang dalam pengembangannya dibutuhkan sebuah stimulus (Rijkiyani et al., 2022). Potensi yang dimiliki anak usia dini bisa disebut sebagai potensi kodrati, dimana potensi tersebut berupa bakat dan kecerdasan yang telah dimilikinya. Allah SWT telah membekali semua itu sejak dalam kandungan dan tugas manusia untuk memberikan stimulus atau rangsangan (Kurniawan et al., 2023). Kegiatan SLC adalah



sebuah kegiatan dimana anak menyampaikan atau menceritakan hasil kerjanya kepada orang tua, sehingga orang tua dapat melihat potensi yang dimiliki anak dari hasil kerjanya, proses pembuatannya, cara penyampaiannya serta ekspresi anak dalam menyampaikannya.

Terdapat beberapa cara untuk mengetahui potensi yang dimiliki anak (Humaira, 2019), antara lain yang dapat dilihat dari kegiatan SLC ini adalah 1) pertama, membangun komunikasi positif, setelah anak bercerita orang tua dapat memberikan *feedback* pada anak berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu orang tua mengetahui potensi anak, 2) kedua, yaitu mengikutkan anak ke beberapa perlombaan. Potensi anak dapat dilihat dari perlombaan yang diikuti anak. Hasil perlombaan yang memiliki pencapaian tertinggi dapat menjadi indikasi kemampuan yang dimilikinya, 3) ketiga, dari hasil observasi peneliti adalah berkonsultasi dengan guru. Pada kegiatan SLC juga menghubungkan orang tua dan guru, ketika anak selesai bercerita guru mempersilahkan orang tua apabila ada pertanyaan atau hal-hal yang perlu dibahas terkait perkembangan anak ataupun potensi yang dimilikinya. Sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah sehingga guru pasti mengetahui kelemahan ataupun kelebihan anak dan mampu menciptakan kerjasama yang baik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak. 4) keempat, tetap mendukung selama hal-hal yang dilakukan anak memiliki dampak positif. Dengan dukungan orang tua dan guru dapat membantu anak semakin mudah menemukan potensi yang ada didalamnya dan mampu memaksimalkan potensinya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan SLC

SLC yang merupakan sebuah kegiatan 3 arah yang melibatkan guru, anak dan orang tua (Easley & Mitchell, 2003) juga memiliki faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat terlaksananya kegiatan ini dengan baik. Pada penelitian ini ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat kegiatan SLC, antara lain:

a. Faktor pendukung kegiatan SLC

1) Kehadiran orang tua

Kegiatan atau program belajar yang dilaksanakan di sekolah tidak dapat dipisahkan dengan pola asuh orang tua di rumah, semuanya saling berkaitan dan dapat memberikan hasil yang optimal (Rofita et al., 2022). Kegiatan SLC ini membuka kesempatan bagi guru dan orang tua membangun komunikasi, menyelaraskan pola asuh di rumah, hal yang dipelajari anak di sekolah, kendala yang dialami dan potensi yang dimiliki anak, semua itu dapat dikomunikasikan dengan guru, sehingga guru dan orang tua dapat membantu anak mengoptimalkan perkembangannya dan potensi yang dimilikinya (Rofita et al., 2022).

Pada pelaksanaan kegiatan SLC mayoritas orang tua yang hadir adalah ibu, dan jika dipresentasikan sebanyak 89% orang tua telah menghadiri kegiatan SLC ini dari keseluruhan jumlah wali murid yang ada. Respon orang tua dalam kegiatan ini sangat baik, bahkan beberapa orang tua membantu guru

kelas dalam menyiapkan kelas yang akan digunakan saat kegiatan SLC. Hal yang mendorong orang tua membantu guru dan menghadiri kegiatan ini adalah kesadaran orang tua terhadap pentingnya kegiatan SLC bagi orang tua dan anak, dalam mengkomunikasikan perkembangan anak serta membantu anak agar dapat berprestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

2) Kemampuan berkomunikasi guru

Kemampuan guru dalam berkomunikasi merupakan suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan komunikasi termasuk ke dalam kompetensi pedagogik. Komunikasi dalam pedagogik merupakan suatu hal yang penting karena dalam proses pembelajaran didalamnya terdapat interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Tidak hanya itu, pada kesempatan lain kemampuan tersebut juga diterapkan saat guru menyampaikan suatu hal kepada wali murid. Guru merupakan komunikator pendidikan, terdapat tujuh kompetensi guru sebagai komunikator antara lain: 1) Retorika, 2) Pendengar yang baik, 3) Persuasif, 4) *Performance*, 5) Analisis khalayak, 6) *Body Language*, 7) Media yang tepat (Urbayatun et al., 2018)

Pada penelitian ini guru telah mampu menyampaikan maksud dari adanya kegiatan SLC, dari ketujuh kompetensi yang dijelaskan di atas terlihat bahwa guru telah memiliki beberapa hal tersebut dalam menyampaikan maksud dari kegiatan SLC antara lain: 1) kompetensi retorika, yaitu kemampuan guru dalam berbicara dengan bahasa yang tepat, ketika guru telah mampu berbicara dengan bahasa yang tepat maka maksud dan tujuan dari kegiatan SLC dapat tersampaikan kepada orang tua dengan baik. 2) Persuasif, yaitu kemampuan mempengaruhi dengan cara yang tepat, ketika guru telah mampu menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan SLC maka guru dapat mempengaruhi orang tua untuk datang dan berpartisipasi dalam kegiatan SLC. 3) Analisis khalayak, yaitu kemampuan untuk membaca kondisi. Guru harus bisa membaca kondisi orang tua sehingga dapat menentukan cara yang dapat mempengaruhi orang tua. 4) *Body Language* atau bahasa tubuh, guru akan lebih mempengaruhi orang tua dengan dukungan bahasa tubuh saat menyampaikan tujuan dan pentingnya kegiatan SLC bagi orang tua dan anak.

3) Keterampilan guru dalam mengemas kegiatan

keterampilan yang perlu dimiliki oleh guru untuk menghadapi peserta didik abad 21 antara lain kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif. Guru dituntut untuk bisa menciptakan kegiatan yang inovatif bagi anak, salah satunya dengan cara mengemas kegiatan yang menarik bagi anak (Suprayitno, 2020). Guru telah berhasil mengemas kegiatan ini dengan menarik sehingga dapat membuat orang tua dan anak menikmati, memahami dan merasakan manfaat dari diadakannya kegiatan ini. Pada kegiatan SLC baik orang tua dan anak terlihat sangat senang dan menikmati kegiatan ini. Orang tua dapat melihat perkembangan anak secara langsung melalui cerita yang disampaikan dan persembahan yang ditampilkan oleh anak. Pengemasan guru dalam



kegiatan ini banyak melibatkan anak di dalamnya sehingga membuat orang tua lebih antusias dalam mengikuti kegiatan ini.

b. Faktor penghambat kegiatan SLC

1) Ketidakhadiran orang tua

Kurangnya partisipasi orang tua terhadap pendidikan di sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemajuan mutu pendidikan itu sendiri (Ayudia, 2014). Pada kegiatan SLC ini ketidakhadiran orang tua masih menjadi salah satu faktor penghambat kegiatan SLC, jika dipresentasikan terdapat sebanyak 11% orang tua yang berhalangan hadir dari jumlah keseluruhan wali murid di kelompok A. mayoritas orang tua yang berhalangan hadir dikarenakan kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan. Kesibukan tersebut menyesuaikan dengan profesi atau pekerjaan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan SLC merupakan hal yang penting, melalui kegiatan ini guru dan orang tua dapat saling bekerja sama untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dalam membantu anak meningkatkan perkembangannya. Orang tua tidak bisa menyerahkan tanggung jawab mendidik anak sepenuhnya kepada lembaga PAUD, karena kontribusi orang tua dalam pendidikan anak juga diperlukan sebagai usaha mengoptimalkan perkembangan anak (Rofita et al., 2022).

Terdapat beberapa bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, antara lain: 1) keterlibatan orang tua dalam penyesuaian pendidikan di rumah dan di lembaga PAUD, 2) keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan di lembaga PAUD. Kegiatan SLC ini termasuk bentuk keterlibatan orang tua dalam penyesuaian pendidikan di rumah dan di lembaga PAUD, yang termasuk pada subbagian mengimplementasikan program kegiatan yang dirancang dengan melibatkan orang tua (Rofita et al., 2022). Oleh karena itu kehadiran orang tua disini sangat menentukan keberhasilan kegiatan ini.

2) Susunan acara dalam kegiatan SLC berjalan kurang maksimal

Faktor penghambat kedua yang ditemukan peneliti adalah susunan acara dalam kegiatan ini kurang berjalan secara maksimal sehingga membuat keterlambatan waktu dan ketidakmaksimalan dalam pelaksanaan serangkaian acara berikutnya dalam kegiatan SLC. Kurang maksimalnya pelaksanaan serangkaian acara dalam kegiatan SLC ini dikarenakan keadaan anak yang kurang kondusif. Keadaan yang kondusif pada anak dapat diciptakan melalui pengkondisian yang dilakukan oleh guru kelas sebelum dan saat kegiatan berlangsung. Pengkondisian tersebut antara lain: pertama, bahasa guru dalam memberikan pengarahan pada anak harus singkat jelas dan mudah dipahami anak.

3) Ruang kelas yang kurang kondusif

Salah satu dari banyaknya upaya yang dilakukan, untuk mendukung kelancaran dan tujuan penyelenggaraan Lembaga PAUD jika dikaitkan agar proses pembelajaran yang ada dapat mendukung perkembangan anak

berlangsung dengan optimal. Maka, sangat diperlukan adanya penciptaan kondisi lingkungan belajar yang nyaman serta kondusif bagi anak (Rachman, 2020).

Terdapat dua hal yang membuat kondisi ruang kelas kurang kondusif, yang pertama adanya pintu penghubung (*connecting room*) yang tidak tertutup secara keseluruhan, sehingga tidak jarang membuat anak berlarian dari kelas satu ke kelas yang lain. Kedua, pembatas kelas yang tidak terbuat dari tembok melainkan terbuat dari besi yang kurang tebal dan tidak kedap suara sehingga membuat suara dari satu kelas terdengar di kelas lainnya. Kondisi tersebut berkaitan dengan sarana dan prasarana dalam lembaga pendidikan.

Sarana pendidikan merupakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan saat pembelajaran, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar dapat mewujudkan pendidikan yang berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Oleh karena itu dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai dengan standar pembelajaran di PAUD akan mendukung terciptanya sebuah kegiatan yang dapat membantu anak berkembang sesuai dengan tahapan usianya (Imam setiawan, 2022).

4) Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM)/tidak adanya guru pendamping

SDM yang dimaksud dalam hal ini adalah tidak ada guru pendamping. Mengingat kondisi dari guru kelas ada yang sudah tidak muda lagi, kondisi anak-anak yang aktif dan banyaknya susunan acara dalam kegiatan SLC serta kehadiran orang tua di sekolah. Hal ini juga berkaitan dengan keterampilan guru dalam mengemas kegiatan, meskipun guru telah mampu mengemas kegiatan dengan menarik tetapi jika dalam pelaksanaannya kurang maksimal akan membuat pihak-pihak yang terlibat juga kurang bisa menikmati dan merasakan manfaat dari kegiatan SLC. Oleh karena itu dibutuhkan guru pendamping untuk membantu guru kelas melaksanakan semua susunan acara secara maksimal dan mengkondisikan pihak-pihak yang terlibat.

Sejalan dengan tugas guru pendamping yaitu membantu mengontrol dan mengawasi anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Mokoagow, 2021). Adanya guru pendamping akan memudahkan guru kelas mengkondisikan pihak-pihak yang terlibat sehingga kegiatan SLC dapat berjalan dengan lancar dan tujuan kegiatan dapat tercapai.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan *Student Led Conference* (SLC) yang diselenggarakan oleh lembaga TK Muslimat NU 03 Assa'adah memberikan manfaat yang signifikan bagi anak, orang tua, dan guru. Anak-anak menjadi lebih percaya diri karena diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil karya mereka di depan orang tua. Selain itu, motivasi belajar anak juga meningkat berkat adanya apresiasi dan penghargaan. Orang tua pun turut merasakan manfaat karena lebih memahami potensi anak mereka. Namun, pelaksanaan SLC juga menghadapi beberapa kendala. Kehadiran orang tua yang kurang optimal, persiapan acara yang belum maksimal, dan keterbatasan sumber daya manusia menjadi beberapa faktor penghambat. Implikasi dari Kegiatan SLC ini



menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kepercayaan diri, motivasi belajar anak, serta memperkuat kolaborasi antara anak, orang tua, dan guru dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian selanjutnya diharapkan perlu menggali lebih dalam mengenai dampak jangka panjang SLC terhadap perkembangan holistik anak, serta mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang dapat memaksimalkan efektivitas implementasi SLC di berbagai setting pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., E. N. Azizah, dan D. P. Koesmadi. "Pengaruh Pemberian Reward Animasi terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini selama Pembelajaran Daring." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 353–361. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1331>.
- Anggraini, N. "Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra* 7, no. 1 (2021): 43. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>.
- Aprida, S. N., dan S. Suyadi. "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2462–2471. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1959>.
- Ayudia, C. "Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Partisipasi Orang Tua di SDN Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman." *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2014): 100–107.
- Benson, B. P., dan S. P. Barnett. *Student-Led Conferencing Using Showcase Portfolios*. SAGE Publications, 2005. <https://books.google.co.id/books?id=SI12AwAAQBAJ>.
- Bruner, J. S. *Actual Minds, Possible Worlds*. Harvard University Press, 1986.
- Easley, S. D., dan K. Mitchell. *Portfolios Matter: What, Where, When, Why and How to Use Them*. Pembroke Publishers, 2003. <https://books.google.co.id/books?id=gQj6qedcFowC>.
- Fauziah Nasution, A. Siregar, T. Arini, dan Vira Ulfia Zhani. "Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 5 (2023): 406–414.
- Gustiana, E., dan A. Kristi Pramudika Sari. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Bidang Pendidikan Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Pelita PAUD* 7, no. 1 (2022): 199–204. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2180>.
- Hermawati, D., A. Rohaeni, dan S. Nurhayati. "Implementation of the Student-Led Conference Method to Develop Children's Self-Reliance." *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* 10, no. 1 (2021): 73–79.
- Humaira, M. *Membangun Karakter dan Melejitkan Potensi Anak*. Elex Media Komputindo, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=SEyrDwAAQBAJ>.
- Imam Setiawan et al. *Bunga Rampai Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2022. <https://books.google.co.id/books?id=njp9EAAAQBAJ>.
- Irma, C. N., K. Nisa, dan S. K. Sururiyah. "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>.

- Izzati, dan Yulsyofriend, Y. "Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 1 (2020): 472–81.
- Khaidir, M. A., Kosilah, S. S. M. P., Agus Kistian, M. P., Nur Dafiq, S. P. M. A., Miswar Saputra, M. P., Nur Kholik, S. P. I. M. S. I., dan Nanda Saputra, M. P. *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=Oe85EAAAQBAJ>.
- Kurniasih, K., Supena, A., dan Nurani, Y. "Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 2250–58. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1109>.
- Kurniawan, A., Ningrum, A. R., Hasanah, U., Dewi, N. R., Muhammadiyah, M., Putri, N. K., Putri, H., Uce, L., Ramadhani, W. N., dan lainnya. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Global Eksekutif Teknologi, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=JnOvEAAAQBAJ>.
- Marwah, M. "Stimulasi Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Tangan." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2022): 34–42. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.76>.
- Mokoagow, S. "Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Journal of Elementary Educational Research* 1, no. 1 (2021): 20–26. <https://doi.org/10.30984/jeer.v1i1.39>.
- Rachman, S. A. "Pentingnya Penyediaan Lingkungan Belajar yang Kondusif Bagi Anak Usia Dini Berbasis Kunjungan Belajar di Masa New Normal." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.5281/zenodo.4035268>.
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., dan Mauizdati, N. "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4905–12. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>.
- Rofita, D., Seman Jerubu, A., Fatima, M., Angkur, M., Pendidikan, PPAud, G., Santu, U., Ruteng, P., dan Yani, J. A. *Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. In *Bentuk Keterlibatan Orang Tua...*, vol. 40, no. 1, 2022.
- Rosida, S., Hidayah, N., Nurrahmawati, E., Kalifah, D. R. N., Ningrum, A. R., Faturahman, E., Noflidaputri, R., Rohmiyati, Y., Qamarya, N., dan lainnya. *Stop Keterlambatan Berbicara Pada Anak*. Global Eksekutif Teknologi, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=eZ6vEAAAQBAJ>.
- Setyawati, W. A. *Menoreh Tabula Rasa*. Pandiva Buku, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=0ey9EAAAQBAJ>.
- Shahbana, E. B., Kautsar Farizqi, F., dan Satria, R. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suprayitno, A. *Menyusun PTK Era 4.0*. Deepublish, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=FKrSDwAAQBAJ>.
- Talango, S. R. "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini." *Early Childhood Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2020): 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>.
- Trisdiana, N. Z., Arkam, R., dan Mustikasari, R. *Dengan Media Boneka Jari*. vol. 2, no. 2 (2022): 92–101.



- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., dan Putra, R. P. "Strategi Guru dalam Membangun Komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah." *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 99. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>.
- Urbayatun, S., Maryani, I., Bhakti, C. P., dan Sulisworo, D. *Komunikasi Pedagogik untuk Pengembangan Kemampuan Literasi pada Siswa*. Ika Maryani, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=2gIpEAAAQBAJ>.
- Vygotsky, L. S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.